

METODOLOGI PENAFSIRAN SAYYED ABU A'LA AL-MAUDUDI DALAM TAFSIR *TAFHĪMUL QUR'ĀN*

Nurfadliyati

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
nurfadliyati@uinjambi.ac.id

Keywords : <i>Methodology of Tafsir; Tafhīmul Qur'ān; Al-Maududi.</i>	Abstract <i>This article described the Tafhīmul Qur'an interpretation method written by Sayyed Abu A'la Al-Maududi from Pakistan. Efforts to interpret the Qur'an if examined from its history began in tandem with the activities of the Rasullullah's da'wah activities that conveyed the teachings of Islam that were revealed in the form of revelation. However, after the death of Rasullullah, the companions and generations after him were required to do ijtihad to understand the verses of the Qur'an. The goal is none other than so that the Qur'an as a guide to life can be applied in everyday life, as well as so that the Qur'an is able to answer the problems of the people. For this reason, along with the passage of time and regional differences, interpretation has distinctive characteristics and differences in interpretation. Even interpretation efforts continue until now. One of the interpretations that appeared in the 20th century was written by Sayyid Abu A'la al-Maududi with the title Tafhīmul Qur'ān. This article is a qualitative research that is a descriptive-analytic library research. The results of this study revealed that the tafsir method used in tafsir Tafhīmul Qur'ān was the tahlili and ijmalī method, which explains from various aspects delivered in ijmalī. In terms of interpretation sources, this tafsir can be categorised as tafsir bil ma'tsur and bil ra'yi with al-adabi ijtima'i and 'ilmi style.</i>
Kata Kunci : <i>Metodologi Tafsir; Tafhīmul Qur'ān; Maududi.</i>	Abstrak <i>Artikel ini mendeskripsikan metode tafsir Tafhīmul Qur'an yang ditulis oleh Sayyed Abu A'la Al-Maududi dari Pakistan. Upaya penafsiran al-Qur'an jika ditelusuri dari sejarahnya dimulai beriringan dengan aktivitas kegiatan dakwah Rasullullah yang menyampaikan ajaran Islam yang diturunkan berupa wahyu. Namun setelah wafatnya Rasullullah, para sahabat dan generasi setelahnya dituntut untuk berijtihad untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya tidak lain adalah agar al-Qur'an sebagai pedoman hidup bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, juga agar Al-Qur'an mampu menjawab problematika umat. Untuk itu, seiring perjalanan waktu dan juga perbedaan daerah, penafsiran memiliki ciri khas dan perbedaan dalam menafsiran. Bahkan upaya penafsiran terus berkelanjutan hingga sekarang. Salah satu tafsir yang muncul di abad ke 20 ditulis oleh Sayyid Abu Ala Al-Maududi dengan judul "Tafhīmul Qur'an". Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) secara deskriptif-analitik. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa metode tafsir yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tahlili dan ijmalī, yakni menjelaskan dari berbagai aspek yang disampaikan secara ijmalī. Dari segi sumber penafsiran, tafsir ini bisa dikategorikan sebagai tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi dengan corak al-adabi ijtima'i dan 'ilmi.</i>
Article History :	Received : 25 April 2022 Accepted : 2 Juni 2022 Published: 15 Juni 2022

PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir dari masa ke masa terus berkembang. Hingga sekarang, upaya untuk menafsirkan al-Qur'an terus dilakukan oleh ulama tafsir. Tujuannya tidak lain adalah agar al-Qur'an sebagai pedoman hidup bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menjawab problematika umat. Untuk itu, seiring perjalanan waktu dan juga perbedaan daerah, penafsiran memiliki ciri khas dan perbedaan dalam menafsirkan.

Jika ditelusuri secara historis, upaya penafsiran al-Qur'an dimulai beriringan dengan aktivitas dakwah Rasullullah Saw dalam menyampaikan ajaran Islam. Nabi Muhammad Saw sendiri adalah orang yang pertama menguraikan *kitabullah* itu, dan satu-satunya orang yang

berhak serta mampu menafsirkan al-Qur'an. Tidak ada satu orang (sahabat pun) yang berani menggantikan tugas ini, sampai akhir hayat Nabi. Pada masa Nabi tidak ada persoalan yang *mawqūf* (tanpa solusi) dalam memahami isi al-Qur'an dan juga masalah-masalah lainnya. Kondisi ini berubah ketika Rasulullah meninggal dunia. Tugas menyampaikan ajaran Islam ke berbagai wilayah diambil alih oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya.

Kemampuan menafsirkan al-Qur'an, yang sebelumnya hanya dimiliki oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw yang tinggal di Mekah dan Madinah, lambat laun menyebar dan dimiliki oleh generasi Muslim (*tabi'in*) di luar dua wilayah Mekkah dan Madinah. Di sinilah pengetahuan Islam mulai menyebar, hingga semakin banyak belahan dunia yang tercerahkan oleh ajaran Islam yang dibawa Nabi.¹ Pada perkembangan selanjutnya, para ulama pun menetapkan syarat-syarat untuk menjadi mufassir, serta kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an. Telah banyak karya di bidang tafsir al-Qur'an yang lahir di dunia Islam, dari berbagai wilayah dunia, dan terus mengalami perkembangan penafsiran dari masa ke masa.

Salah satu tafsir yang mudah ditemui, bahkan diakses melalui internet adalah tafsir modern, *Tafhīmul Qur'an* karya Abu A'la Al-Maududi dari Pakistan. Ia adalah seorang pemikir dan reformis sosial terbesar di dunia Islam. Tafsir ini aslinya berbahasa Urdu, namun sudah banyak yang menerjemahkan. Salah satu terjemahan dari tafsir ini ditulis dalam bahasa Inggris. Tulisan ini selanjutnya bertujuan untuk memperkenalkan tafsir *Tafhīmul Qur'an* dengan menjelaskan seputar sistematika dan metode penafsirannya. Untuk itulah, peneliti memilih tafsir ini untuk dikaji dan menjadi sumber utama (primer) dalam artikel ini.

Kajian seputar metodologi tafsir tidak sedikit yang telah mengkajinya, seperti kajian metodologi tafsir secara umum.² Kemudian yang mengkaji tentang pemikiran Al-Maududi³, juga yang ada yang berkaitan dengan tafsir,⁴ namun belum banyak yang membahas metodologi tafsir *Tafhīmul Qur'an* karya Al-Maududi secara spesifik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), di mana peneliti menelaah tafsir *Tafhimul Qur'an*, dan mengungkapkan metodologi penafsirannya, baik dari sistematika penulisan hingga corak penafsiran. Dengan metode tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian ini, yakni bagaimana metodologi penafsiran Abu A'la Al-Maududi terhadap tafsirnya *Tafhīmul Qur'an*.

¹ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta: Literatur Nusantara, 2013). 302.

² Sasa Sunarsa, "Tafsir Theory; Study On Al-Qur`An Methods And Records (Teori Tafsir ; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur`An)," January 30, 2019, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3554253>.

³ M Amarudin, "Konstruksi Sistem Ekonomi Islam Pemikiran Tokoh Ekonomi Islam Kontemporer (Abu A'la Al-Maududi, Baqir Ash-Sadr, Dan Adiwarmarman A. Karim)," *Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis* 5, no. 1 (2018); Agustina Damanik, "Pemikiran Ekonomi Islam Abu A'la Al-Maududi," *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id* 5 (2019), <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ad/article/view/1951>; M Iqbal, "Implementasi Pemikiran Politik Abu Al A'la Al-Maududi Dalam Dinamika Politik Kontemporer," 2006, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7970/1/MUHAMMAD IQBAL-FUF.pdf>.

⁴ Ani Umi Maslahah, "Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil Dalam Perspektif Sayyid Abu Al-A'la Al-Maududi," *Hermeneutik Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Tafsir* 9, no.1 (2015).

PEMBAHASAN

Biografi Sayyid Abu A'la Al-Maududi

a. Latar Belakang Sosial Historis Sayyid Abu A'la Al-Maududi

Sayyid Abu A'la Al-Maududi adalah salah satu pemikir dan reformis sosial terbesar di dunia Islam. Ia lahir pada tanggal 25 September 1903 di Aurangabad, suatu kota terkenal di kesultanan Hyderabad (Deccan), sekarang ini Andra Prades di India. Dia dilahirkan dari keluarga terhormat. Nenek moyangnya dari jalur ayah merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw. Ini lah sebabnya ia memakai nama "Sayyid". Keluarganya mempunyai tradisi yang lama sebagai pemimpin agama, karena banyak nenek moyangnya yang merupakan syaikh-syaikh tarekat sufi yang terkenal. Salah seorang dari mereka yang terkenal adalah Abu A'la yang mengambil nama keluarganya, yaitu Khalwajah Qudbuddin Maududi (meninggal dunia 527 H), seorang syeikh terkenal dari tarekat Chisht pada akhir abad ke 9 H/ Abad ke 15 M. Orang pertama yang tiba di anak benua India itu adalah orang yang namanya sama dengan Abu A'la, yaitu Abul A'la Maududi (wafat 935 H).⁵

Sayyid Ahmad Hasan adalah nama Ayah Maududi, termasuk yang pertama masuk Sekolah Tinggi Anglo-Oriental Muslim di Aligarh dan berpartisipasi dalam eksperimen Sayyid Ahmad Khan dengan modernisme Islam. Namun, dia tidak tinggal lama di Aligarh. Dia putus sekolah dan menyelesaikan pembelajarannya di bidang hukum di Allahabad. Dia kemudian tinggal di Deccan, pertama di Hyderabad dan kemudian di Aurangabad. Di sana, Ahmad Hasan mulai menekuni tasawuf dan meninggalkan karirnya untuk sementara waktu. Ia lebih banyak mengabdikan dirinya untuk beribadah di Auliya, Delhi.

Lingkungan yang religius dan zuhud tidak terlepas dari semangat yang murni dan kecintaannya kepada ajaran tasawuf. Hal ini juga berpengaruh dalam perkembangan pendidikan anak-anaknya. Ahmad Hasan, ayahnya, berusaha semaksimal mungkin untuk untuk membesarkan anak-anaknya dalam budaya muslim terhormat (*syarif*) dan mendidik mereka dengan cara klasik. Anak-anaknya diajarkan bahasa Arab dan bahasa Urdu dalam beberapa tahun. Oleh karenanya, al-Maududi pada usia empat belas tahun telah bisa menerjemahkan karya tokoh pemikiran yang ditulis dalam bahasa Arab ke bahasa Urdu, seperti halnya ia menerjemahkan karya Qasim Amin yang berjudul *Al-Mar'ah Al-Jadidah*.⁶

b. Pendidikan dan Karir

Selain belajar di rumah, al-Maududi menempuh pendidikan sekolah menengah di Madrasah Fawqaniyah (madrasah yang memadukan pendidikan barat modern dengan pendidikan Islam tradisional). Al-Maududi berhasil menyelesaikan studinya dan kemudian ia masuk universitas Darul Ulum di Hyderabad. Tetapi pendidikannya

⁵ Mereka banyak berperan dalam penyebaran Islam di India John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2002).13.

⁶ Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia..*, 13.

terganggu karena ayahnya sakit kemudian meninggal dunia.⁷ Namun demikian, ia tidak terganggu untuk melanjutkan pendidikannya meskipun di luar lembaga-lembaga pendidikan reguler. Pada permulaan tahun 1920-an Al-Maududi telah menguasai bahasa Arab, Persia, dan Inggris di samping bahasa ibunya, Urdu, untuk mempelajari masalah-masalah yang menjadi perhatiannya secara bebas. Jadi, secara umum, apa yang ia pelajari itu diperolehnya melalui belajar secara otodidak, sekalipun dalam waktu singkat ia dapat memperoleh petunjuk dan pendidikan yang sistematis dari guru-gurunya yang cakap.⁸

Pada tahun 1920, di usia 17 tahun, al-Maududi mengawali karirnya sebagai sebagai jurnalis pada surat kabar harian "Taj",⁹ Jabalpur. Ia juga menjadi editor al-Jamiat di Delhi yang merupakan surat kabar yang paling populer dan berpengaruh pada abad 20 M di India.¹⁰ Pada tahun 1920-an ini juga, ia terjun dalam kegiatan politik. Ia mengambil bagian dalam gerakan khilafah, dan terlibat dalam suatu gerakan rahasia. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Ia segera meninggalkan organisasi tersebut karena tidak setuju dengan idenya. Selain itu, ia juga bergabung dengan gerakan *Tarikh al-hijrat* (suatu organisasi oposisi terhadap pemerintah Inggris dan India), dan menganjurkan kepada umat Muslim di negeri itu untuk hijrah secara massal ke Afghanistan. Namun demikian, ia berbeda pendapat dengan pimpinan gerakan itu, karena ia menekankan bahwa tujuan dan strategi dari gerakan itu seharusnya realistis dan terencana. Dengan demikian Maududi makin menekankan pada kegiatan-kegiatan akademik dan jurnalistik.¹¹

Pada tahun 1921, Al-Maududi berkenalan dengan para pemimpin senior Jam'iyatul 'Ulama-Hind, yaitu Maulana Mufti Kifayatullah dan Ahmad Sa'id. Ulama besar ini terkesan pada talenta Al-Maududi dan menawarinya untuk menjadi editor surat kabar resmi Jam'iyat, Muslim, dan belakangan menjadi editor terbitan pengganti Muslim, yaitu, Al-Jami'at. Al-Maududi tetap di Al-Jami'at hingga 1924. Di sana, dia jauh lebih memahami kesadaran politik Muslim dan menjadi lebih aktif terlibat dalam urusan keagamaan. Dia menulis tentang keprihatinan Muslim di India, kesulitan di Turki dalam menghadapi Imperialisme Eropa, dan kekayaan penguasa Muslim di India, walaupun nadanya komunalis dan politis, kebangkitan belum menjadi focus sentral dalam tulisan-tulisannya. Tahun-tahun ini juga merupakan periode belajar dan perubahan intelektual bagi Maududi. Dia mempelajari bahasa Inggris dan berkenalan dengan karya-karya barat. Hubungannya dengan Jami'at juga mendorongnya untuk

⁷ Menurut John L. Esposito, Maududi terpaksa meninggalkan pendidikan formalnya pada saat usia 16 tahun dikarenakan ayahnya menderita sakit dan kemudian meninggal, baca Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia...*, 13.

⁸ A Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), 238-239.

⁹ Sebelumnya pada tahun 1918 dan 1919, ia menulis esai yang memuji para pemimpin partai kongres, terutama Gandhi dan Madan Muhan Malaviya, ini dikarenakan ketertarikannya kepada jurnalistik dan politik, sehingga ia menjadi secular dan terfokus hanya pada nasionalisme. Kemudian, Al-Maududi bergabung dengan saudara laki-lakinya, Abdul Khair, di Bijinor dan memulai karir di bidang jurnalistik. Tidak lama kemudian, kedua bersaudara itu pindah ke Delhi. Di situ, Al-Maududi berhadapan dengan berbagai arus intelektual dalam komunitas Muslim. Dia mengenal tulisan-tulisan para modernis serta kegiatan gerakan kemerdekaan. Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia...*, 13-14

¹⁰ Abu A'la al-Maududi, *The Islamic Law And Constitution* (Lahore: Islamic Publications, 1975), 373.

¹¹ Ali, *Alam Pikiran Islam...*, 239.

memperoleh pendidikan agama formal. Oleh karena itu, dia mempelajari bahasa Arab dan memulai *dars-i-nizhāmī* (silabus pendidikan ulama di India) pertama kali dengan Abdussalām Niyazi dan kemudian di Madrasah Fatihpuri Delhi. Pada tahun 1929, dia menerima ijazah pendidikan agama dan menjadi ulama Deobandi. Sungguh menarik, Maududi tidak mengakui statusnya sebagai seorang ulama, dan pendidikannya dalam tradisi Deobandi baru diketahui setelah dia wafat.¹²

Pada tahun 1929, ketika ia berumur 26 tahun, ia menerbitkan karya ilmiahnya yang monumental yaitu "Jihad dalam Islam" (*Holy War in Islam*). Buku ini belum ada sebelumnya dalam literatur Islam, bahkan dalam bahasa Arab tidak dapat ditemukan. Al-Maududi, kemudian pindah dari Delhi ke Hyderabad (Deccan) dan pada tahun 1932. Ia telah memulai menulis "Tarjuman al-Qur'an", jurnal bulanan yang didedikasikan untuk tujuan *renaissance* Islam.¹³ Majalah ini telah menjadi pelopor dalam menggerakkan kebangkitan baru di antara elite Muslim India yang berpendidikan. Seorang sejarawan India menyatakan bahwa tidak ada sejarawan masa depan Muslim India yang dapat mengabaikan peran yang dimainkan oleh majalah ini. Pada tahun 1973 Dr. Muhammad Iqbal menulis surat kepada Maulana Maududi untuk beralih ke Punjab dan bekerjasama dengannya, dalam karya penelitian besar, rekonstruksi, dan kodifikasi yuripundensi Islam.

Pada tahun 1941, Maududi dengan sejumlah ulama muda dan intelektual Muslim, membentuk jama'at-i- Islam (partai Islam). Dia pernah menjadi pemimpin partai tersebut. Kemudian pada tahun 1970 ia kalah dalam pemilu dan diungguli oleh golongan kiri pada pemilu pertama negeri itu. Karena itulah, setelah tiga puluh tahun mengabdikan, Al-Maududi mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Meskipun dia masih sangat berpengaruh besar di Jama'at serta dalam politik nasional pada tahun-tahun berikutnya. Sebagian besar waktunya dicurahkan untuk menulis. Al-Maududi meninggal di Buffalo, New York, pada September 1979. Pemakamannya, yang dilakukan beberapa hari kemudian, di Lahore, menarik perhatian lebih dari sejuta orang. Dia dikuburkan di rumahnya di daerah Ichrah, Lahore.¹⁴

c. Karya-Karya

Al-Maududi juga merupakan seorang yang produktif, dalam sebulan ia berhasil menyelesaikan puluhan halaman. Selama 60 tahun kehidupannya dihabiskan untuk masyarakat, ia selalu aktif dan vokal dalam bicaranya. Ia telah menulis lebih dari 120 buku dan pamflet, dan ia telah memberikan ribuan pidato dan statemen di surat kabar. Karya mencakup berbagai aspek, seperti tafsir, hadits, hukum, filsafat dan sejarah, dan berbagai masalah seperti, politik, ekonomi, kebudayaan, sosial, teologi dan sebagainya telah dibahas olehnya. *The Islamic Law and Constitution, Ar-Riba, Tafhim Al-Qur'an*, ada juga buku berjudul: di antara karya-karya yang telah ditulisnya antara lain: *al-Hadarah al-Islamiyah, al-Jihad fi Sabilillah, al-Khilāfah wa al-Mulk, Al-Hijāb, Mujaz Tarikh Tajdīd al-Dīn wa Ihyāih, al-Islām wa al-Jāhiliyyah, al-Asās Al-*

¹² Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Duni...*, 14.

¹³ al-Maududi, *The Islamic Law And Constitution*. 373.

¹⁴ Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia...*, 16.

Akhlaqiyah li al-Harakah al-Islamiyyah, Islamic Way Of Life, First Principle Of Islamic State, A Short History The Revivalist Movements In Islam, The Process of Islamic Revolution, Islam: A Historical Perspective, Human Right In Islam, Islam Today, The Laws Of Marriage And Devorce In Islam, dan lain-lain.

Namun demikian karyanya yang paling besar adalah tafsir al-Qur'an yang ditulisnya dalam bahasa Urdu yang berjudul "*Tafhīmul Qur'an*", suatu karya yang selesai dalam kurang waktu 30 tahun.¹⁵ Karya-karya Al-Maududi paling tidak ada 138 judul, diantaranya adalah: *Jihad fi Al-Islām*, buku ini merupakan karya pertamanya, dan mendapat respon yang cukup baik dan merupakan salah satu buku yang sangat di hargai dan ia anggap penting. Pujian terhadap karya tersebut juga disampaikan oleh Muhammad Iqbal (w. 1930 M) dan Maulana Muhammad Ali Jauhar (w. 1931 M), pemimpin yang masyhur dari gerakan khilafah dan gerakan kemerdekaan. Pemikiran-pemikirannya banyak dituangkan dalam majalah bulanan "Tarjuman Al-Qur'an".

Buku ini merupakan respon Al-Maududi terhadap media massa India bahwa Islam bukanlah agama kekerasan, ini berawal dari tindakan seorang aktivis muda Muslim yang membunuh pemimpin kebangkitan Hindu, Swami Smradhnand. Swami menganjurkan agar orang-orang dari kasta rendah yang beralih memeluk Islam dikembalikan pada Hindu, secara terang-terangan meremehkan orang-orang Muslim.

Maududi berusaha menjernihkan kritik terhadap sikap Islam mengenai penggunaan kekerasan. Hasilnya adalah risalah yang terkenal tentang perang dan damai, kekerasan dalam Islam, yaitu *Jihād fī al-Islām*. buku ini merupakan satu-satunya karya yang menjelaskan secara sistematis tentang sikap Muslim terhadap jihad dalam menanggapi kritik media massa. Mengenai tema ini, buku tersebut tetap menjadi salah satu penjelasan paling artikulatif yang ditulis oleh seorang pemikir kebangkitan Islam. Buku tersebut memperoleh sambutan hangat dari komunitas Muslim dan menempatkan Maududi di kalangan intelektual Muslim.¹⁶ Selain itu ada juga karya Sayyed Abu A'ala Al-Maududi, *Islamic Law and Its Introduction, Right Of Non-Muslim In An Islamic State, Economic Problems And Islamic Solution, Toward Understanding Islam*, buku ini aslinya berjudul "*Risālah Dīnīyāt*", menurut John L. Esposito, pada masa ini-lah al-Maududi mulai memelihara jenggot, berpakaian Indo-Muslim, dan mengalami perubahan orientasi keagamaan, sesuatu yang religious kandungannya, tetapi dimotivasi oleh pemahannya akan tujuan politik.¹⁷

Pemikiran Sayyed Abu A'la Al-Maududi

a. Pemikirannya tentang Islam

"Islam" berasal dari bahasa Arab dan berkonotasi;ketundukan, menyerah, dan taat. Sebagai sebuah agama, Islam berarti penyerahan lengkap dan kepatuhan kepada Allah dan itulah sebabnya disebut Islam.¹⁸ Menurut Al-Maududi, Islam berbeda dengan

¹⁵ Ali, *Alam Pikiran Islam Modern...*, 239-243.

¹⁶ Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia...*, 14-15.

¹⁷ Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia...*, 13.

¹⁸ Abu A'la Al-Maududi, *Towards Understanding Islam* (National Islamic Federation of Student Organizations, 1996). 1.

agama yang lain, di mana agama lain diberi nama ada kalanya dikaitkan dengan nama seorang tertentu, umat tertentu, di mana agama itu lahir dan berkembang. Masehi misalnya, mengambil nama dari Isa Al-Masih, Agama Budha memakai agama pendirinya, Budha. Agama Zarathustra memakai nama pendirinya, Zarathustra. Begitu pula Yahudi lahir ditengah-tengah suatu kabilah (suku) yang terkenal dengan nama Yahuzha, maka dinamailah ia agama Yahudi. Tapi agama Islam tidak dikaitkan dengan agama tertentu, dan tidak pula kepada suatu ummat, melainkan kepada suatu sifat tertentu yang dikandung oleh makna kata "Islam".¹⁹

Maududi terpengaruh oleh pemikiran Hasan Al-Bana, kemudian mendirikan Jama'at-i Islami pada tahun 1941 sebagai organisasi pelopor elitis yang bertujuan membangun tatanan Islam. Dalam *Tafhīm Al-Qurannya*, ia berharap dapat menghadirkan "pesan Islam" kesatuan untuk tujuan dakwah dan untuk mendorong transformasi lengkap individu, masyarakat, dan politik yang sejalan dengan ideologi Islam. Islam, sebagai sistem ideologis total, harus mendominasi semua bidang kehidupan publik (politik, sosial, ekonomi), serta masalah pribadi dan ibadah. Sejalan dengan itu, al-Mawdudi menganggap bahwa al-Quran adalah manifesto revolusioner dan manual bagi para aktivis Islam.²⁰ Dalil yang dikemukannya adalah : QS. An-Nur: 1,

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"(ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatkannya"

Menurutnya, a susunan ayat tersebut *sūrotun anzalnāhā* perlu diperhatikan secara khusus. Adapun yang dimaksud dengan kata "nā" disana adalah Allah Swt. Penggunaan kata "nā" dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa yang menurunkan surah ini bukan lah seorang penasehat yang lemah, yang tidak mampu dan tidak berdaya, akan tetapi yang menurunkan surah ini adalah yang menguasai semua jiwa dan segala urusan. Tidak ada yang dapat mengelak hukum-hukum-Nya baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan susunan kalimat *wafaradhnāhā* mengisyaratkan bahwa seluruh yang tersebut dalam surat ini baik permasalahan adab (tata susila), hukum halal-haram, perintah-larangan serta berbagai bimbingan dan batas-batas suatu ketentuan, semua bukan tersusun jauh dari kemampuan manusia. Apabila benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir maka hukum tersebut harus diamalkan di seluruh kehidupan, baik secara individu maupun bermasyarakat. Selanjutnya, kalimat "*wa anzalnā fīhā āyātilla'allakum tazakkarūn*" menjelaskan bahwa hukum-hukum di ayat ini tidak ada yang meragukan dan tidak pula bermakna kosong.

¹⁹ Abul Ala Al-Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam* Terj. Abdullah Suhaili (Bandung: PT Al-Ma'rif Bandung, 1988). 7.

²⁰ Patrick Sookhdeo, "Issues of Interpreting the Koran and Hadith, Partnership for Peace Consortium of Defense Academies and Security Studies Institutes," *Connections* 5 no 3, no. Winter (2006). 76-78.

Menurut al-Maududi, hukumnya begitu jelas, terperinci, dan tidak ada alasan untuk tidak mengamalkannya.²¹

Segala sesuatu yang ada di alam ini, tunduk kepada suatu peraturan tertentu dan kepada undang-undang tertentu. Matahari, bulan, dan bintang-bintang semua tunduk kepada suatu peraturan yang tetap, tidak dapat bergeser atau menyeleweng sekecil apapun dari jalannya. Semua fungsi yang ditunaikan oleh anggota-anggota ini adalah takdir yang telah Allah tetapkan baginya. Islam adalah agama semesta.²² Untuk itu, kata Al-Maududi, dunia telah memperoleh ajaran Islam yang lengkap dengan kenabian Muhammad Saw. Maka tidaklah perlu untuk menambah dan menguranginya. Juga tidak ada kekurangan yang mengharuskan kedatangan seorang Nabi yang lain sesudah Muhammad Saw. untuk menanggulangnya.²³

Secara etimologi kata "Islam" berasal dari bahasa Arab yang berarti meyerahkan sesuatu kepada seseorang. Dalam konteks Islam, Muslim adalah orang yang memberikan keseluruhan jiwa raganya kepada Tuhan. Pengertian lain dari kata Islam yang dikemukakan oleh sejarawan bahasa adalah menyerahkan jiwa raga kepada Tuhan demi tujuan yang mulia. Penyerahan diri tersebut menunjukkan curahan cinta, suatu transformasi yang menyebabkan orang yang beriman menerima tanpa *reserve* (tanpa syarat) panggilan dan ajaran Tuhan. Bergerak menuju Allah berarti bergerak menuju yang absolut, menuju transendensi, merasa dipromosikan, dan menuju eksistensi yang lebih tinggi. Dengan demikian, Muslim dalam al-Qur'an, seperti disebut Arkoun, menuju kepada seseorang yang bertindak dalam ketaatan yang penuh rasa cinta kepada Tuhan.²⁴

Pangkal tolak pandangan agamis Maulana Maududi adalah konsepsinya tentang Tuhan. Memang konsepnya tentang Tuhan inilah yang ia tekankan berulang kali, dan barangkali lebih dari pengarang-pengarang lainnya. Ia menganggap bahwa konsepsi itu merupakan konsepsi tentang Tuhan yang benar dan asli, sebagaimana diterangkan oleh semua Nabi dan Rasulullah. Bagian pertama dari pengakuan oleh semua Nabi dan Rasulullah. Bagian pertama dari pengakuan kepercayaan Islam adalah "Tidak ada Tuhan melainkan Allah", suatu pernyataan yang nampaknya hanya mengakui dengan kukuh tentang keesaan Allah. Dalam pandangan Maududi mempunyai implikasi yang lebih jauh daripada apa yang ditunjukkan oleh keterangan itu sepintas lalu. Bagian pertama dari syahadat bukan hanya menerangkan keesaan Tuhan sebagai pencipta atau bahkan sebagai satu-satunya sasaran penyembahan, tetapi ia juga menerangkan tentang tidak adanya sesuatu yang menyerupai Tuhan sebagai yang Maha Kuasa, sebagai yang Maha Pengatur. Hanya Tuhanlah yang mempunyai hak untuk

²¹ Abu A'la Al-Maududi, *Kejamkah Hukum Islam* (buku ini merupakan tafsir QS. An-Nur yang ditulis Al-Maududi dalam bahasa Urdu, yang diterbitkan secara berkala oleh suatu majalah tertentu, tetapi secara khusus surah An-Nur ini diterjemahkan kedalam bahasa lain terutama bahasa Arab dalam bentuk tersendiri). M. Ainur Rifqi and A. Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah," *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 2 (2020): 335–56, <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL18.ISS2.ART7>.

²² Al-Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam Terj. Abdullah Suhaili*, 8.

²³ Al-Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam...*, 66.

²⁴ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions Uncommon Answers*, Penj. Robert D. Lee (Boulder-San Francisco-Oxford: Vestview Press, 1994). 15.

memberikan perintah yang menuntut ketaatan manusia secara total. Sebagai Pencipta manusia, maka hanya Tuhanlah yang mempunyai hak untuk memberitahu kepada manusia apa tujuan yang sebenarnya dari ciptaan ini dan cara apa untuk mencapainya. Oleh karena itu syahadat dalam Islam sebagai disebut, pada dasarnya merupakan deklarasi moral, suatu ajakan kepada manusia agar menanggapi dengan keseluruhan dirinya untuk beriman dan berbakti kepada-Nya.²⁵

Konsepsi tentang Tuhan dengan menekankan sebagai satu-satunya Zat yang berkuasa dan memberi hukum memberikan prinsip pokok otoritas. Semua prinsip, hukum, adat kebiasaan, yang berbeda dengan petunjuk Tuhan harus dihindari. Semua teori atau ajaran yang tidak mengacu kepada petunjuk Tuhan dapat dianggap sebagai menolak kedaulatan Tuhan dan membuat tuhan-tuhan selain dari pada Tuhan yang Esa yang sebenarnya. Tunduk dan patuh pada kepada Tuhan berarti membawa seluruh hidup manusia ini sesuai dengan kemauan Tuhan sebagaimana yang diwahyukan.²⁶

Adapun manusia sebagai makhluk Tuhan, ia harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Bukan hanya itu, Tuhan telah memilih manusia, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sebagai tugas yang unik, sebagai wakil Tuhan di bumi. Setiap manusia diberi tanggung jawab sebagai wakil Tuhan dan ia bertanggung jawab kepada-Nya. Dalam kapasitasnya sebagai wakil Tuhan di bumi, ia juga harus mengikatkan dirinya kepada yang diwakili, yaitu Tuhan, untuk mengatur semua seolah dunia ini sesuai dengan petunjuk-petunjuk Zat yang diwakili, dan untuk mempergunakan semua kekuatannya yang telah diberikan oleh Allah kepadanya dalam batas-batas yang ditentukan oleh-Nya.²⁷

Islam selamanya tidak pernah akan menjadi realitas yang hidup kecuali apabila dominasi jahiliyah itu diakhiri. Oleh karena itu, para Rasul dan pengikut-pengikut mereka selalu bekerja keras dan berjuang dengan maksud mengakhiri hegemoni jahiliyah. Hal ini kadang-kadang membawa pada perjuangan yang coraknya revolusioner. Islam, bagi al-Maududi tidak hanya kepercayaan agama atau kumpulan nama untuk beberapa ibadah. Tetapi Islam merupakan bentuk sistem yang komprehensif yang menginginkan kemusnahan bagi sistem tirani dan kejahatan di dunia.²⁸

b. Pemikiran Abu A'la Al-Maududi Tentang Tafsir

Hal lain yang ditekankan oleh Maulana Maududi adalah petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an dan As-Sunnah itu meliputi kehidupan santero manusia. Tidak ada sesuatu yang ditentang oleh Maulana Maududi dengan keras, sebagaimana terhadap sikap yang menganggap Islam hanya sebagai hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan, atau hanya satu kelompok doktrin metafisik, atau hanya satu kelompok

²⁵ Ali, *Alam Pikiran Islam...*, 243-244.

²⁶ Ali, *Alam Pikiran Islam...*, 244.

²⁷ Ali, *Alam Pikiran Islam...*, 245.

²⁸ David Aaron, *In Their Own Words; Voice Of Jihad-Compilataion and Commentary* (Rand Corporation, 2008). 57.

acara saja. Berulangkali ia menekankan bahwa Islam adalah jalan hidup dan merupakan jalan hidup yang lengkap. Tidak ada perdagangan industri, tidak ada masalah pemerintahan dan hubungan internasional, tidak ada hukum sipil pidana, pokoknya semua aspek kehidupan, dapat menuntut mempunyai status yang otonom; dan dengan itu berada di luar yuridiksi Islam.²⁹

Sama halnya dengan Sayyid Qutb, al-Maududi agaknya juga setuju dengan kaidah *al-ibratu bi 'umūmi al-lafdzi la bi khusūsi asbāb* (pemahaman lafaz suatu ayat karena redaksinya yang bersifat umum, bukan karena sebab-sebab turunnya yang bersifat khusus). Dalam pengantarnya tentang universalitas dalam tafsir *Tafhīmul Qur'an*, Al-Maududi menjelaskan sebuah pertanyaan yang sering diperdebatkan, yaitu "kenapa al-Qur'an mengandung begitu banyak unsur lokalitas di masa ayat tersebut diturunkan, padahal al-Qur'an ditujukan untuk semua umat manusia?, menurut Al-Maududi adanya lokalitas Arab itu tidak lain adalah karena sebagai contoh dari teori yang disampaikan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Menurutnya, tidak mungkin dibangun pola hidup yang abstrak tanpa ada referensi ke kasus-kasus tertentu atau contoh konkretnya. Sehingga apa yang disampaikan bukan hanya teori di atas kertas yang tidak pernah menunjukkan bentuk praktisnya. Oleh karena itu, al-Qur'an merupakan prinsip sistem yang permanen yang berlaku sepanjang zaman, sehingga ajarannya bisa diterapkan secara universal.³⁰

Selain itu, al-Maududi juga menanggapi tentang perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut al-Maududi, al-Qur'an tidaklah melarang perbedaan pendapat yang normal dalam menafsirkannya, asalkan , a) ada kesepakatan tentang prinsip-prinsip dasar Islam di antara mereka yang berbeda , dan b), mereka tetap bersatu dalam komunitas Muslim. Al-Maududi mengemukakan penafsiran untuk kepentingan diri sendiri, penyelewengan, dan yang mengarah kepada perselisihan dan sektarianisme. Menurutnya, perbedaan penafsiran yang pertama justru sangat penting untuk kemajuan dan merupakan bukti hidupnya jiwa.³¹

Menurut John. L. Esposito, al-Maududi dan Sayyid Qutb sebagai contoh sosok yang mengembangkan pengertian al-Qur'an tentang konflik Islam dan jahiliyyah dalam pengertian yang panjang dan ekstrapolatif dari konteks Arab dan menyajikannya sebagai kebenaran yang berlaku sepanjang sejarah. Dalam melakukan hal itu, mereka bermaksud menunjukkan relevansi pesan al-Qur'an untuk masa kini dan memotivasi kaum Muslim untuk memainkan peran mereka dalam sejarah.³²

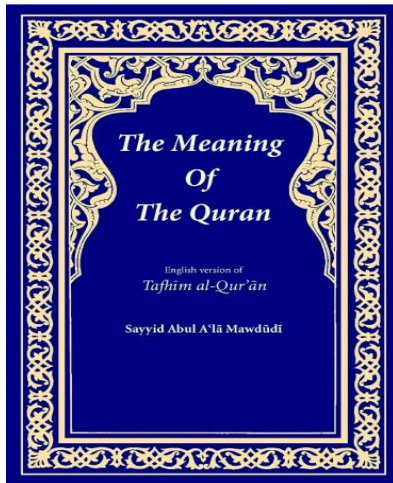
Tafsir *Tafhīmul Qur'ān* dan Metodologi Penafsirannya

²⁹ Ali, *Alam Pikiran Islam...*, 247.

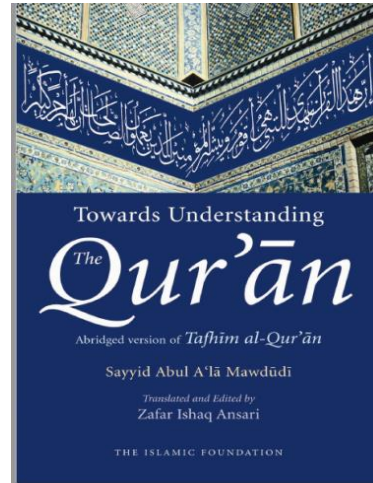
³⁰ Abu A'la Al-Maududi, *The Meaning of The Qur'an*, Terj. Muhammad Akbar (Lahore: Islamic Publication (Pvt) Limited, 1994). 28-30.

³¹ Al-Maududi, *The Meaning of The Qur'an...*, 30.

³² Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia...*, 68.



Gambar 1. *Tafsir Tafhīmul Qur'an* dalam Terjemahan Bahasa Inggris "The Meaning Of The Quran"



Gambar 2. *Tafsir Tafhīmul Qur'an* dalam Terjemahan Bahasa Inggris "Towards Understanding The Qur'an"

Tafsir Tafhīmul Qur'an telah diterjemahkan dari berbagai bahasa. Dalam bahasa Inggris terdapat beberapa versi yang ditemukan. Tafsir ini ditulis mulai dari tahun 1942 dan selesai pada 1972. Tafsir ini termasuk ulasan al-Qur'an yang paling banyak dibaca. Walaupun ditulis dengan agenda kebangkitan, tafsir tersebut mendapat tempat dalam keilmuan Islam di anak benua itu. Karya tersebut merupakan hasil penafsirannya tentang Islam, yang berusaha menggerakkan keimanan untuk aksi politik. Salah satu perspektifnya mengandung ideologi yang menunjukkan artikulasi sikap kebangkitan di seluruh dunia Muslim. Bentuk wacana keislaman dengan sosialisme dan kapitalisme didefinisikan pertama kali olehnya. Selain itu, banyak terminologinya dihubungkan dengan kebangkitan Islam, termasuk "revolusi Islam", "negara Islam", dan "ideologi Islam".³³

Metodologi Tafsir *Tafhīmul Qur'an*

a. Metode Tafsir *Tafhīmul Qur'an*³⁴

Langkah pertama al-Maududi dalam tafsirnya *Tafhīmul Qur'an* adalah menjelaskan tentang penamaan surah. Misalkan penjelasan mengenai penamaan surah

³³ Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia...*, 16.

³⁴ D Ghiatholdin Mohamed Hafez, "Methodology of Al Maududi in His Tafhimul Quran," *IIUC Studies* 3 (January 1, 2006): 22–15, <https://doi.org/10.3329/IIUCS.V3I0.2671>. 16.

al-Ahzab, Al-Maududi menjelaskan bahwa "al-Ahzab" diambil dari Firman Allah Swt pada ayat ke dua puluh QS. Al-Ahzab³⁵.³⁶

Langkah kedua yakni menentukan tempat dan waktu turunnya ayat. Keadaan di mana atau tempat Qur'an turun memainkan peran penting dalam menemukan cakrawala yang luas, di mana pembaca dapat mengetahui banyak hukum dan makna-makna yang tidak sempurna mengenai pemahaman al-Qur'an kecuali dengan mengetahui waktu dan tempat turunnya. Untuk itu, Al-Maududi memberikan perhatian yang besar mengenai hal ini dari segi *makkiyah* dan *madaniyah*-nya.³⁷

Al-Maududi juga memberikan perhatian besar terhadap penjelasan terkait *sabab nuzūl* atau latar belakang sejarahnya. Latar belakang historis di mana al-Qur'an diturunkan merupakan elemen penting yang diperlukan untuk mengungkapkan makna asli yang terkandung dalam ayat dan tujuannya, apakah kita mengatakan: *al-'ibroh bi 'umūmi al-lafzi* atau *bi khusūsi al-sabab*. Hal ini disebabkan karena makna ayat dan tujuannya tidak mungkin dipahami secara benar kecuali dengan jalan mengetahui *asbāb* yang menjadi alasan bagi turunnya ayat itu.³⁸

Langkah selanjutnya yang dilakukan al-Maududi adalah menunjukkan secara ringkas inti surah sebelum mulai penafsiran. Salah satu metode yang diambil oleh al-Maududi dalam tafsirnya, adalah bahwa sebelum masuk ke penafsiran setiap surah, topik utama, dan poin-poin penting yang berkisar sekitar makna surah tersebut, disajikan dalam paparan yang ringkas dan terfokus. Dengan begitu, pembaca sadar memiliki gagasan yang jelas tentang aspek dasar surah, dan dapat mengambil manfaat atas kandungan surah, baik dari hukum-hukum dan pelajaran-pelajarannya.

Al-Maududi juga menaruh perhatiannya dengan tafsir *bil ma'thūr*, yakni penafsiran yang didasarkan atas ayat dengan ayat lain, ataupun dengan perkataan sahabat, yang mana merekalah yang menyaksikan turunnya. Ia juga banyak mengutip berbagai sumber dari dalam Islam, maupun dari luar Islam, seperti Bible, juga referensi lain, seperti A.J. Wensinck, Paul Isaac Hershon, W.M. Watt dan lain-lain. Dengan begitu, tafsir ini terlihat menggabungkan antara tafsir *bil ma'thūr* dan juga *bil ra'yi*.

Selain itu, ia juga memperhatikan pelajaran tentang kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an. Secara khusus, al-Maududi tertarik pada kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an untuk menyoroti tujuan cerita dan menjelaskan hikmah pengulangan kisah yang sama pada tempat yang berbeda-beda. Ia juga menaruh perhatiannya pada ayat-ayat hukum. Al-Maududi mengambil langkah tertentu untuk

35

مَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوَأَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

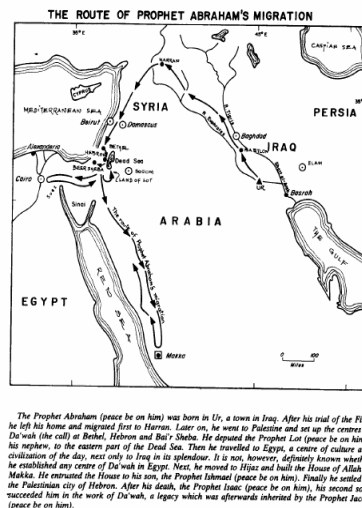
³⁶ Abu A'la Al-Maududi, *The Meaning of The Qur'an*, terj.. Muhammad Akbar. 233

³⁷ Hafez, "Methodology of Al Maududi in His Tafhimul Quran." 16.

³⁸ Hafez, Methodology of Al Maududi in..., 16.

menyelesaikan masalah-masalah fiqihyah selama tafsirnya berbicara mengenai hukum-hukum.

Sebagian metode al-Maududi dalam menafsirkan al-Qur'an, ia juga menaruh perhatiannya pada tempat-tempat yang disebutkan dalam al-Qur'an. Al-Maududi menjelaskan masing-masing gambaran tersebut dengan pernyataan geografis dan sejarahnya secara ringkas, serta menyebutkan hubungannya dengan peristiwa yang disebutkan. hal tersebut dilakukan agar pembaca dapat memahami di mana tempat-tempat ayat-ayat disebutkan dengan benar di satu sisi dan sisi lainnya. Selain itu juga untuk meningkatkan kepercayaan padanya, seakan-akan ia berada dalamnya.



Gambar 3. Gambar Letak Geografis Rute Hijrah Nabi Ibrahim As

Terlihat dalam tafsirnya tersebut, ia tidak segan-segan mengutip dari kitab ahlu kitab. Mengenai hal ini, terdapat kebolehan mengutip kitab samawi lainnya, selama tidak bertentangan dengan peraturan dan prinsip-prinsip Islam. Al-Maududi juga terlihat menanggapi ta'wil yang bathil dan menyingkapkan penyimpangannya dalam menafsirkan al-Qur'an

b. Corak dan Pendekatan Tafsir *Tafhīmul Qur'an*.

Secara umum kebanyakan tafsir memiliki corak tafsirnya sendiri, Al-Hayy Farmawi membagi corak tafsir dalam beberapa corak; *tafsīr bi al-ma'tsūr*, *tafsīr bi al-ra'yi*, *tafsīr al-ṣūfī*, *tafsīr al-fiqhī*, *tafsīr al-'ilmī*, *tafsīr al-adabī al-ijtimā'ī*.³⁹ Al-Maududi dalam tafsirnya, mencoba untuk mengkontekstualisasikan penafsirannya. Tujuannya tidak lain karena ingin membantu orang memahami pesan Al-Qur'an. Ia menyajikan al-Qur'an seolah-olah sebagai dialog langsung antara Tuhan dan manusia, ia menyajikan latar belakang historis (*asbāb al-nuzūl*), dan lingkungan tempat ayat-ayat itu diturunkan dalam catatan penjelasannya. Selain itu ia juga menggunakan catatan-catatan untuk menggambarkan dan menguraikan secara garis besar skema

³⁹ Al-Hayy Al-Farmāwī, *Al-Hayy Al-Farmāwī, Al-Bidāyatu Fī Tafsīr Al-Maudhūiy; Dirōsat, Manhajiyah, Maudhū'iy* (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977). 14.

total kehidupan yang tertuang dalam al-Qur'an dan kemudian menyarankan bagaimana ia dapat diterjemahkan ke dalam realitas saat ini.

Pembahasannya tidak hanya dari perspektif atau dari segi spiritual, tetapi juga dari sudut ekonomi, politik, dan sosiologis.⁴⁰ Maka, dengan demikian maka terlihatlah apa corak dari tafsir *Tafhīmu Al-Qur'an*, yaitu tafsir ilmi. Sebagai contohnya, ketika Al-Maududi menjelaskan tentang tayamum dalam QS. An-Nisa': 34, ia juga menjelaskan dari sisi psikologisnya. Begitu pula ketika menafsirkan ayat mengenai hijrahnya Nabi Ibrahim, ia turut menjelaskan gambaran geografisnya (lihat gambar 3). Selain itu, corak tafsir *al-adābi al-ijtimā'i* juga terlihat dalam kitab tafsir ini. Hal ini terlihat manakala al-Maududi mencoba menghubungkan nash-nash yang ada dengan realita yang sedang terjadi. Misalnya dalam menafsirkan QS. An-Nisa': 34 tentang kedudukan laki-laki dan perempuan.

Ia menafsirkan kata "*qawwām*" yakni orang yang bertanggung jawab atas perilaku yang benar, melindungi, dan memelihara urusan seorang individu, lembaga ataupun sebuah organisasi. Bisa jadi mereka adalah gubernur, direktur, pelindung dan pengelola urusan perempuan. Laki-laki lebih unggul dari pada perempuan dalam arti mereka telah dianugerahi kekuatan alami tertentu yang tidak dianugerahkan kepada perempuan.⁴¹ Laki-laki dinilai lebih unggul dari pada perempuan dalam arti bahwa mereka telah diberkahi dengan kukhususan sifat yang alami dan kekuatan yang belum diberikan kepada perempuan atau telah diberikan dalam tingkat yang lebih rendah. Bukan berarti laki-laki lebih dari perempuan dalam kehormatan, dan keunggulan. Laki-laki menjadi pemimpin dalam keluarga karena kodratnya, dan laki-laki bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan perempuan karena kodrat perempuan yang lemah.⁴²

Penafsiran yang cenderung patriarki ini nampaknya dipengaruhi oleh budaya Pakistan yang patriariki. Perempuan dalam budaya Pakistan lebih banyak berperan dalam mengurus wilayah domestik. Bahkan di Pakistan kebanyakan laki-laki percaya bahwa bekerja dengan perempuan dapat menyebabkan aib dan membuat malu bagi keluarga. Sebaliknya, menjadi suatu kebanggaan jika perempuan tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga dan menjaga anak-anak.⁴³

PENUTUP

Tafsir *Tafhīmul Qur'an* karya Abu A'la al-Maududi merupakan salah satu karya tafsir abad ke-20 M. Secara sistematis, *Tafhīmul Qur'an* ditulis menggunakan metode *tartib surah* yakni menafsirkan surah dari surah al-Fātihah, hingga surah an-Nas. Sedangkan dari segi metode penyajiannya, tafsir ini menggabungkan antara metode *tahlili* dengan *ijmali* (global). Hal ini terlihat mana kala ia menjelaskan berbagai aspek, namun disampaikan

⁴⁰ Abdul Rashid Moten, "Islamization of Knowledge in Theory and Practice: The Contribution of Sayyid Abul A'lā Mawdūdī on JSTOR," *Islamic Studies* 43, no. 2 (2004), <http://www.jstor.org/stable/20837343>. 266-267.

⁴¹ Al-Maududi, *The Meaning of The Qur'an...*, 116-121.

⁴² Al-Maududi, *The Meaning of The Qur'an...*, 121.

⁴³ Ahmed Hussain Shah Bukhari, dkk. "Gender Inequality: Problems & Its Solutions In Pakistan," *The Government: Research Journal of Political Science* VII, no. 7 (2018). 56.

secara global, dengan sumber tafsir *bil ma'thūr* dan *bil ra'yi*. Sedangkan corak tafsirnya yaitu tafsir ilmi dan *al-adabi ijtīmā'i*. Ia juga berusaha menjawab problematika umat pada saat itu, sehingga al-Qur'an bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai kitab tafsir *Tafhīmul Qur'an* ini agak susah ditemukan di Indonesia. Hal ini tentu menjadi peluang untuk para pengkaji studi Qur'an untuk mengkaji tafsir tersebut dengan berbagai tema dan dari berbagai perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Hussain Shah Bukhari, Dkk. "Gender Inequality: Problems & Its Solutions In Pakistan." *The Government: Research Journal of Political Science* VII, no. 7 (2018).
- Ali, A Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Amarudin, M. "Konstruksi Sistem Ekonomi Islam Pemikiran Tokoh Ekonomi Islam Kontemporer (Abu A'la Al-Maududi, Baqir Ash-Sadr, Dan Adiwarmanto A. Karim)." *Jurnal Ekonomi Syaria'ah & Bisnis* 5, no. 1 (2018).
- Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam: Common Questions Uncommon Answers*, Penj. Robert D. Lee. Boulder-San Francisco-Oxford: Vestview Press, 1994.
- Damanik, Agustina. "Pemikiran Ekonomi Islam Abu A'la Al-Maududi." *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id* 5 (2019).
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ad/article/view/1951>.
- David Aaron. *In Their Own Words; Voice Of Jihad-Compilation and Commentary*. Rand Corporation, 2008.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2002.
- Farmāwi, Al-Hayy. *Al-Hayy Al-Farmāwi, Al-Bidāyatū Fī Tafsīr Al-Maudhūiy; Dirōsat, Manhajiyah, Maudhū'iy*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977.
- Hafez, D Ghiatholdin Mohamed. "Methodology of Al Maududi in His Tafhimul Quran." *IIUC Studies* 3 (January 1, 2006): 22–15. <https://doi.org/10.3329/IIUCS.V3I0.2671>.
- Iqbal, Muhammad. "Implementasi Pemikiran Politik Abu Al A'la Al-Maududi Dalam Dinamika Politik Kontemporer". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7970/1/MUHAMMAD IQBAL-FUF.pdf>.
- Maududi, Abu A'la al-. *Towards Understanding Islam*. International Islamic Federation of Student Organizations, 1996.
- _____. *Prinsip-Prinsip Islam* Penj. Abdullah Suhaili. Bandung: PT Al-Ma'rif Bandung, 1988.
- _____. *The Meaning of The Qura'an*, Penj. Muhammad Akbar. Lahore: Islamic Publication (Pvt) Limited, 1994.

- _____. *The Islamic Law And Constitution*. Lahore: Islamic Publications, 1975.
- Maslahah, Ani Umi. "Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil Dalam Perspektif Sayyid Abu Al-A'la Al-Maududi." *Hermeneutik Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Tafsir* 9, no.1 (2015), 21-42.
- Moten, Abdul Rashid. "Islamization of Knowledge in Theory and Practice: The Contribution of Sayyid Abul A'lā Mawdūdī on JSTOR." *Islamic Studies* 43, no. 2 (2004). <http://www.jstor.org/stable/20837343>.
- Rifqi, M. Ainur, and A. Halil Thahir. "Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah." *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 2 (February 12, 2020): 335–56. <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL18.ISS2.ART7>.
- Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an dan Literasi Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Literatur Nusantara, 2013.
- Sunarsa, Sasa. "Tafsir Theory; Study On Al-Qur`An Methods and Records (Teori Tafsir ; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur`an)," January 30, 2019. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3554253>.
- Sookhdeo, Patrick. "Issues of Interpreting the Koran and Hadith, Partnership for Peace Consortium of Defense Academies and Security Studies Institutes." *Connections* 5 no 3, no. Winter (2006).